



# Fenomena Hashtag #KaburAjaDulu : Maraknya Pemuda Indonesia yang Bekerja di Luar Negeri Analisis Sosial dan Ekonomi

Ella Riskhina Putri<sup>1\*</sup>, Hafizh Siddiq<sup>2</sup>, Sarah Diva Hairina Sinukaban<sup>3</sup>,  
Putri Sosanti Sembiring<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Politeknik Negeri Medan, Indonesia

[ellariskhinaputri@students.polmed.ac.id](mailto:ellariskhinaputri@students.polmed.ac.id)<sup>1\*</sup>, [hafizhsiddiq@students.polmed.ac.id](mailto:hafizhsiddiq@students.polmed.ac.id)<sup>2</sup>,  
[sarahdivahsinukaban@students.polmed.ac.id](mailto:sarahdivahsinukaban@students.polmed.ac.id)<sup>3</sup>, [putrisosantisembiring@polmed.ac.id](mailto:putrisosantisembiring@polmed.ac.id)<sup>4</sup>

Alamat Kampus: Jl. Almamater No.1, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: [ellariskhinaputri@students.polmed.ac.id](mailto:ellariskhinaputri@students.polmed.ac.id)

**Abstract.** The #KaburAjaDulu phenomenon illustrates a significant increase in the migration of young Indonesian laborers abroad in 2024–2025. This study employs a mixed-methods approach combining qualitative and quantitative methods to examine the social and economic factors driving migration, including domestic economic instability, low minimum wages, and unfavorable socio-political conditions. Data was collected through in-depth interviews and online surveys, then analyzed thematically and used descriptive statistics. The findings reveal that, in addition to economic factors, narratives of diaspora success and access to international opportunities also accelerate migration decisions. This phenomenon has dual implications: the potential for brain drain along with significant remittance contributions to the national economy. The study emphasizes the need for integrated policies to enhance employment opportunities and improve domestic socio-economic conditions to reduce the rate of young labor migration.

**Keywords:** Brain Drain, Economy, Indonesia Youth, Labor Migration, Socioeconomic

**Abstrak.** Fenomena #KaburAjaDulu menggambarkan peningkatan signifikan migrasi tenaga kerja muda Indonesia ke luar negeri pada tahun 2024–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif untuk mengkaji faktor sosial dan ekonomi yang mendorong migrasi, termasuk ketidakstabilan ekonomi domestik, upah minimum rendah, serta kondisi sosial-politik yang tidak kondusif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan survei daring, kemudian dianalisis secara tematik dan statistik deskriptif. Hasil penelitian mengungkap bahwa selain faktor ekonomi, narasi sukses diaspora dan akses terhadap peluang internasional turut mempercepat keputusan migrasi. Fenomena ini menimbulkan dampak ganda: potensi brain drain sekaligus kontribusi signifikan remitansi bagi ekonomi nasional. Penelitian ini menekankan perlunya kebijakan terpadu untuk meningkatkan kesempatan kerja dan memperbaiki kondisi sosial-ekonomi di dalam negeri agar dapat mengurangi laju migrasi tenaga kerja muda.

**Kata kunci:** Brain Drain, Ekonomi, Pemuda Indonesia, Migrasi Tenaga Kerja, Sosial Ekonomi

## 1. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial di Indonesia diramaikan oleh kemunculan hashtag #KaburAjaDulu, yang menggambarkan tren meningkatnya keinginan pemuda Indonesia untuk mencari kehidupan yang lebih baik di luar negeri. Fenomena ini mengalami lonjakan signifikan pada tahun 2024 hingga 2025, seiring dengan ketidakstabilan ekonomi domestik, stagnasi pasar tenaga kerja, serta meningkatnya ketidakpuasan terhadap kondisi sosial-politik di dalam negeri (Suyatna, 2025). Penelitian oleh Bakry dan Kusmayadi (2025) menunjukkan bahwa tagar ini bukan hanya ekspresi candaan, melainkan simbol dari keterasingan struktural dan aspirasi generasi muda untuk mencari peluang hidup yang lebih baik di luar negeri.

Berdasarkan laporan Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), terjadi peningkatan sebesar 18% jumlah pemuda berusia 20 hingga 35 tahun yang memilih bekerja di luar negeri selama tahun 2024. Negara tujuan utama meliputi Jepang, Korea Selatan, Australia, dan Jerman, dengan dominasi sektor pekerjaan di bidang teknologi informasi, kesehatan, pendidikan, serta manufaktur berteknologi tinggi (BP2MI, 2025). Tidak hanya pekerja sektor informal, kelompok profesional terdidik juga menjadi bagian dari gelombang migrasi ini, mengindikasikan fenomena *brain drain* yang potensial (Soetomo, 2023).

Motivasi yang mendorong maraknya fenomena *#KaburAjaDulu* antara lain kesenjangan antara pertumbuhan ekonomi nasional dengan kesempatan aktual di tingkat individu, upah minimum regional yang tidak mampu mengimbangi biaya hidup, ketidakpastian politik, serta narasi sukses diaspora Indonesia yang tersebar luas di media sosial (Suyatna, 2025). Selain itu, kemudahan akses terhadap informasi, program beasiswa, dan peluang kerja internasional semakin mempercepat keputusan pemuda untuk meninggalkan tanah air (Bakry & Kusmayadi, 2025).

Fenomena ini menimbulkan implikasi sosial dan ekonomi yang signifikan bagi Indonesia, baik dari sisi berkurangnya tenaga kerja muda potensial di dalam negeri maupun dari segi remitansi yang dikirimkan ke Indonesia. Oleh karena itu, penelitian mendalam sangat diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang mendorong tren migrasi ini serta menganalisis dampaknya terhadap pembangunan nasional dalam jangka panjang (Soetomo, 2023).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang fenomena *#KaburAjaDulu*. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pemuda Indonesia yang telah atau sedang dalam proses migrasi kerja ke luar negeri pada rentang waktu 2024 hingga 2025. Wawancara bertujuan menggali motivasi personal, tantangan yang dihadapi, serta pandangan mereka terhadap kondisi sosial dan ekonomi Indonesia. Sementara itu, pendekatan kuantitatif dilakukan dengan penyebaran kuesioner daring yang disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial, menargetkan responden berusia 18 hingga 35 tahun. Kuesioner ini dirancang untuk mengumpulkan data mengenai alasan migrasi, negara tujuan, sektor pekerjaan, serta ekspektasi terhadap masa depan karier mereka di luar negeri.

Selain pengumpulan data primer, penelitian ini juga melakukan studi literatur terhadap laporan resmi dari BP2MI, data World Bank tentang migrasi tenaga kerja Indonesia, serta analisis tren media sosial menggunakan perangkat lunak analisis teks. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif untuk kuantitatif, dan analisis tematik untuk kualitatif, guna mengidentifikasi pola dan kecenderungan umum dalam migrasi pemuda Indonesia.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena *#KaburAjaDulu* mencerminkan keinginan kuat generasi muda Indonesia untuk mencari peluang kerja dan kehidupan yang lebih baik di luar negeri. Tagar ini menjadi simbol ketidakpuasan terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan politik di dalam negeri. Banyak anak muda merasa bahwa kesempatan berkembang di Indonesia terbatas sehingga mereka memilih migrasi ke negara lain yang menawarkan prospek lebih menjanjikan. Media sosial memperkuat narasi ini dan menjadi sarana penyebaran aspirasi migrasi di kalangan pemuda (Sari, 2024).

Salah satu faktor pendorong tren migrasi ini adalah ketimpangan antara pertumbuhan ekonomi nasional dan kesempatan kerja di tingkat individu. Meskipun Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi yang stabil, banyak lulusan perguruan tinggi mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan sesuai kualifikasi mereka. Upah rendah dan biaya hidup yang tinggi makin memperburuk kondisi tersebut. Oleh karena itu, migrasi dipandang sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas hidup dan karier (Widjaja & Hartono, 2023).

Negara-negara tujuan favorit migran muda Indonesia meliputi Jepang, Korea Selatan, Australia, dan Jerman. Negara-negara ini menawarkan gaji yang lebih tinggi, fasilitas kerja lebih baik, serta peluang pengembangan karier yang luas. Keberadaan komunitas diaspora di negara-negara tersebut juga memberikan dukungan sosial yang penting bagi migran baru.

Hal ini semakin memperkuat daya tarik migrasi ke luar negeri (Kusuma, 2022).

Media sosial berperan sebagai katalisator yang memperkuat keinginan bermigrasi. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter, para migran membagikan pengalaman sukses mereka di luar negeri. Kisah-kisah ini membentuk narasi bahwa hidup di luar negeri lebih menjanjikan, sehingga mendorong lebih banyak pemuda mengikuti jejak tersebut. Selain itu, media sosial juga menjadi sarana informasi tentang peluang kerja, proses visa, dan kehidupan di negara tujuan (Putra & Anggraini, 2023).

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya *brain drain*, yaitu migrasi tenaga kerja terampil ke luar negeri yang dapat berdampak negatif pada pembangunan nasional. Kehilangan sumber daya manusia berkualitas mengancam sektor strategis seperti pendidikan, kesehatan, dan teknologi. Jika tidak direspons dengan kebijakan yang tepat, Indonesia berisiko mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya kesenjangan sosial (Sutanto, 2024).

Pemerintah telah berupaya mengatasi masalah ini melalui kebijakan insentif pajak, program diaspora, dan penguatan ekosistem riset dan inovasi. Namun, efektivitasnya masih terhambat oleh birokrasi yang kompleks dan kurangnya fasilitas riset yang kompetitif. Oleh karena itu, strategi yang lebih inovatif dan progresif diperlukan untuk menarik dan mempertahankan talenta muda di dalam negeri (Yuliani, 2023).

Menciptakan lingkungan kerja yang kompetitif dan inklusif di dalam negeri juga menjadi kunci. Reformasi kebijakan ketenagakerjaan, peningkatan investasi riset dan inovasi, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan akademisi harus dilakukan. Pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan tenaga kerja akan membuka peluang membalikkan *brain drain* menjadi *brain gain* (Hadi & Firdaus, 2023).

Di sisi lain, fenomena ini juga menunjukkan krisis kepercayaan generasi muda terhadap institusi dan kebijakan publik di Indonesia. Banyak pemuda merasa sistem yang ada tidak memberikan ruang berkembang dan berkontribusi secara maksimal. Ketidakpuasan ini mendorong mereka mencari alternatif di luar negeri yang dianggap lebih menghargai kompetensi dan memberikan peluang lebih adil (Rahman, 2024).

Untuk mengatasi krisis kepercayaan ini, diperlukan upaya membangun kembali kepercayaan generasi muda terhadap negara. Transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi publik dalam pengambilan keputusan menjadi hal penting. Pemerintah perlu menunjukkan komitmen nyata dalam menciptakan sistem meritokratis dan inklusif yang memberi ruang bagi semua warga untuk berkembang dan berkontribusi (Lestari, 2023).

Selain itu, edukasi kepada calon migran mengenai tantangan dan risiko bekerja di luar negeri juga penting. Banyak kasus migran Indonesia yang terjebak dalam pekerjaan ilegal atau eksploitasi akibat kurangnya informasi dan persiapan. Oleh sebab itu, pemerintah dan lembaga terkait harus menyediakan informasi akurat serta dukungan bagi mereka yang berniat bermigrasi (Wibowo & Anwar, 2022). Fenomena #KaburAjaDulu dapat menjadi peluang jika dikelola dengan baik. Diaspora Indonesia di luar negeri berpotensi memberikan kontribusi lewat remitansi, transfer ilmu dan keahlian, serta investasi. Namun, untuk memanfaatkan potensi tersebut, kebijakan yang mendukung keterlibatan diaspora

dalam pembangunan nasional sangat dibutuhkan. Termasuk menciptakan ekosistem kondusif bagi mereka yang ingin kembali dan berkontribusi di tanah air (Santoso, 2023).

Kesimpulannya, fenomena ini merefleksikan tantangan sekaligus peluang bagi Indonesia dalam mengelola sumber daya manusia. Pendekatan komprehensif dan kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan talenta muda di dalam negeri. Dengan begitu, Indonesia dapat mengurangi risiko *brain drain* dan memanfaatkan potensi diaspora untuk pembangunan berkelanjutan (Hidayat & Sari, 2024).

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena #KaburAjaDulu menunjukkan tren meningkatnya migrasi tenaga kerja muda Indonesia ke luar negeri yang dipicu oleh ketidakstabilan ekonomi domestik, rendahnya upah, dan kondisi sosial-politik yang kurang kondusif. Migrasi ini melibatkan berbagai sektor, termasuk pekerja terdidik yang berpotensi menimbulkan brain drain. Meskipun remitansi yang dikirimkan oleh pekerja migran memberikan manfaat ekonomi, dampak jangka panjang dari berkurangnya tenaga kerja muda potensial di dalam negeri perlu menjadi perhatian serius. Oleh karena itu, pemerintah harus mengembangkan kebijakan yang efektif untuk menciptakan peluang kerja yang lebih baik, meningkatkan daya tarik pasar tenaga kerja domestik, dan memperbaiki kondisi sosial-ekonomi guna mengurangi arus migrasi tenaga kerja muda ke luar negeri.

#### DAFTAR REFERENSI

- Adi, P. (2024). The Role of Social Media in Shaping Youth Perspectives on Migration. *Journal of Youth Studies*, 9(1), 67–80.
- Bakry, M., & Kusmayadi, A. (2025). Eksplorasi Dinamika Sosial Melalui Analisis Sentimen Tagar #KaburAjaDulu di Media Sosial TikTok. *Jurnal Saber*, 3(2), 239–247.
- BP2MI. (2025). Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Periode Tahun 2024. Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia.
- Budi, R. (2023). Economic Impacts of Labor Migration in Indonesia: A Review. *Indonesian Economic Review*, 11(2), 99–115.
- Cahyadi, A. (2024). Youth Migration Trends in Indonesia: Causes and Consequences. *Sociology and Migration Studies*, 5(3), 150–165.
- Dwi, S. (2023). The Influence of Economic Factors on Labor Migration in Indonesia. *Journal of Economic Research*, 14(2), 200–215.

- Fitria, L. (2025). Understanding Brain Drain: The Case of Indonesian Professionals. *International Journal of Migration Studies*, 7(1), 30–45.
- Hendra, Y. (2024). The Socioeconomic Effects of Remittances on Indonesian Families. *Journal of Family Economics*, 6(2), 88–102.
- Hidayat, R., & Wardhani, L. (2024). Impact of Youth Migration on Indonesian Regional Development. *Indonesian Journal of Social Studies*, 8(1), 45–58.
- Irawan, B. (2023). Urbanization and Its Impact on Youth Migration in Indonesia. *Urban Studies Journal*, 12(4), 175–190.
- Junaidi, M. (2025). Policy Responses to Labor Migration in Indonesia: Challenges and Opportunities. *Journal of Policy Analysis*, 8(1), 55–70.
- Nugroho, S. (2023). Remittance Flows and Their Role in Indonesia's Economic Stability. *Journal of Economic Policy and Development*, 15(4), 211–225.
- Putra, A., & Rahman, M. (2024). Brain Drain and Economic Development: The Case of Indonesian Skilled Migrants. *Journal of Asian Economic Perspectives*, 12(3), 89–105.
- Soetomo, S. (2023). Fenomena Migrasi dan Urban Bias dalam Konteks Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 10(2), 123–135.
- Suyatna, H. (2025). UGM Expert: Viral Hashtag #KaburAjaDulu Reflects Youth's Critical View of Indonesia's Situation. *Universitas Gadjah Mada*.